

# I'dadul Quwwah: Jihad Medis dalam Penanganan Covid-19 (Re-Interpretasi Q.S. Al-Anfal (8): 60)

Muhammad Amin<sup>1</sup>, Nurushhofa Laila<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quran Al-Ittifaqiah Indralaya

<sup>1</sup>[Neima\\_hamada25@yahoo.com](mailto:Neima_hamada25@yahoo.com)

<sup>2</sup>[nshofalaila30@gmail.com](mailto:nshofalaila30@gmail.com)

## Abstract

This article is aimed to reinterpretating the meaning of I'dadul Quwwah through the concept of medical jihad in handling of Covid-19. The author conducted a library research with theological and medical approaches. The results of this study shows that the reinterpretation of the meaning of I'dadul Quwwah at this time is the mobilization of all abilities to deal with Covid-19 which is commanded by health personnel. The steps to implement medical jihad that can be applied are: (1) collaborating between the central, regional and community governments; (2) fulfilling the needs of health workers; (3) collaboration of daily protocols with Islamic daily platforms which include: dawāmul wuḍū, covering the 'aurat. Maintaining distance, and maintaiingn immunity and increasing faith.

**Keywords:** *I'dadul Quwwah, Medical jihad, Covid-19*

## Abstrak

Artikel ini difokuskan pada kajian re-interpretasi makna I'dadul Quwwah melalui konsep jihad medis dalam penanganan dan pemutusan mata rantai Covid-19. Penulis melakukan kajian studi kepustakaan (library reseach) dengan pendekatan teologis dan medis. Hasil kajian penulis menunjukkan bahwa re-interpretasi makna I'dadul Quwwah dapat dilakukan pada saat ini adalah pengerahan segenap kemampuan untuk menangani Covid-19 yang dikomandoi oleh tenaga kesehatan. Langkah implementatif jihad medis yang dapat diterapkan adalah: (1) melakukan kerjasama antara pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat; (2) pemenuhan kebutuhan petugas kesehatan; (3) kolaborasi protokol keseharan dengan platform keseharian Islami yang meliputi: dawāmul wuḍū, menutup aurat, menjaga jarak, serta menjaga imun dan meningkatkan iman.

**Kata Kunci :** *I'dadul Quwwah, Jihad Medis, Covid-19.*

## PENDAHULUAN

*Corona virus Disease 2019 (Covid-19)* merupakan penyakit yang terjadi akibat mutasi genetic *coronavirus* sehingga menjadi jenis virus yang baru.<sup>1</sup> Secara historis virus corona pertama kali diidentifikasi sebagai penyebab flu biasa pada tahun 1960. Virus ini belum dianggap berbahaya hingga tahun 2002. Namun setelah merebaknya *SARS-Cov* di China, dan juga *Middle East Respiratory Syndrome (MARS-COV)* di Timur Tengah pada tahun 2012. Sejak saat itulah para ahli mulai mempelajari virus ini secara lebih serius dan menyimpulkan bahwa corona mampu beradaptasi menjadi lebih ganas dan dapat menyebabkan kematian.<sup>2</sup>

Wabah *Coronavirus Disease (Covid-19)*, yang pertama kali dilaporkan terjadi di kota Wuhan, kini telah menjadi pandemi global karena penyebarannya yang begitu cepat dan luas hingga ke wilayah yang jauh dari pusat wabah.<sup>3</sup> Pandemi global ini dengan segera merubah seluruh tatanan kehidupan dan berdampak pada berbagai aspek baik pendidikan, kesehatan, dan juga ekonomi.<sup>4</sup> Aspek kesehatan menjadi lapisan pertama yang merasakan dampak pandemi global ini.

Dalam menghadapi fenomena tersebut, tenaga medis menjadi garda terdepan dalam penanganan pasien positif terinfeksi virus corona atau *Covid-19*. Hal ini merupakan sebuah tindakan herois di satu sisi, namun di sisi lain mereka menjadi kelompok yang paling rentan terpapar virus tersebut. Selain itu, tenaga

---

<sup>1</sup>Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease (Covid-19)*, hlm. 11.

<sup>2</sup>Yuliana, "Corona Virus Disease (COVID-19); Sebuah Tinjauan Literatur," *Wellness and Healthy Magazine*, Vol 2, Nomor 1, 2020, hlm. 188. <https://doi.org/10.2307/j.ctvzxxb18.12>.

<sup>3</sup>R. Hapsara Habib Rachmat, *Penguatan Upaya Kesehatan Masyarakat Dan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Di Indonesia*, Gajah Mada University Press (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016), hlm. 223.

<sup>4</sup>Eka Budiyantri, "Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan dan Pariwisata di Indonesia," *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 2020, hlm. 20.

medis juga rentan terhadap berbagai tekanan seperti tekanan psikologis, stigma negatif dari masyarakat, maupun kelelahan fisik dan mental.<sup>5</sup>

Sebagai solusi dari masalah di atas, penulis menawarkan konsep *I'dadul Quwwah* sebagai solusi. Konsep *I'dadul Quwwah* merupakan usaha reinterpretasi terhadap Q.S. al-Anfal (8): 60 dalam bentuk jihad medis dalam penanganan pandemi *Covid-19*. Dengan demikian, artikel ini dapat digolongkan pada kajian pustaka (*library reseach*) yang fokus kajiannya adalah reinterpretasi Q.S. al-Anfal (8): 60 dengan pendekatan teologis dan medis. Dalam penerapannya, penulis akan menjelaskan reinterpretasi konsep *I'dadul Quwwah* serta implementasinya dalam konteks kekinian sebagai usaha menjawab kondisi dilematik yang dialami oleh tenaga kesehatan.

## TEOLOGI PENYAKIT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

### Sakit dalam Tinjauan Al-Qur'an

Dalam al-Quran, konsepsi “sakit” dideskripsikan dengan dua term yaitu *marīḍ* dan *saqīm*. Kata *marīḍ* disebutkan sebanyak 24 kali sementara kata *saqīm* hanya disebutkan pada satu tempat. Dari seluruh varian kata yang digunakan al-Quran untuk menggambarkan penyakit ini dapat diklasifikasikan jenis penyakit yang disebutkan yaitu penyakit yang berkaitan dengan aspek rohani dan penyakit yang berkaitan dengan aspek jasmani.<sup>6</sup>

Secara lebih terperinci, ayat-ayat diatas dapat diklasifikasi menurut subjek yang dikandung di dalam ayat yaitu:

*Pertama*, penyakit hati yang dialami oleh kaum *munafiq*. Penyakit hati ini bersemayam di dalam hati mereka dan Allah tambahkan penyakit hati itu karena tingkah laku mereka yang senantiasa menyembunyikan kebenaran. Ayat-ayat yang menjelaskan hal tersebut terdapat dalam 12 tempat yaitu Q.S al-Baqarah (2): 10, Q.S. al-Maidah (5): 52, Q.S. al-Anfal (8): 49, Q.S. at-Taubah (9): 125, Q.S. al-

---

<sup>5</sup> World Health Organization Western Pasific Region, “Materi Komunikasi Risiko COVID-19 Untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan,” *World Health Organization*, 2020.

<sup>6</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 43.

Hajj (22): 53; Q.S. an-Nur (24): 50, Q.S. al-Ahzab (33): 12, 32, dan 60, Q.S. Muhamamad (47): 20, dan 29, dan Q.S. al-Mudatsir (74): 31).

*Kedua*, penyakit fisik yang menjadi penyebab terhambatnya pelaksanaan ibadah secara sempurna (*'udzur*) dalam berbagai kondisi. Ayat-ayat ini menjelaskan ragam jenis ibadah yang mendapat *rukhsah* atau keringanan dalam pelaksanaannya sebagai akibat yang ditimpulkan dari penyakit. Beberapa ibadah yang terhalang atau terhambat pelaksanaannya secara maksimal karena sakit adalah ibadah puasa pada Q.S. al-Baqarah (2): 184-185, ibadah haji pada Q.S. al-Baqarah (2): 196, bersuci pada Q.S. an-Nisa' (4): 43 dan Q.S. al-Maidah (5): 6, *Jihad* pada Q.S. an-Nisa' (4): 102, Q.S. at-Taubah (9): 91, Q.S. al-Fath (48): 17, pencairan rizki atau pangan secara mandiri pada Q.S. an-Nur (24): 61, serta anjuran membaca ayat yang ringan dalam shalat malam karena akan umat yang sakit serta bepergian pada Q.S. al-Muzammil (73): 20.

Selain dalam dua pemaknaan di atas, konsepsi sakit juga dijelaskan dalam al-Quran dalam beberapa kondisi. Al-Quran menegaskan bahwa Allah mengetahui akan ada manusia yang sakit pada Q.S. al-Muzammil (73): 20. Termasuk di antara manusia yang mengalami penyakit dan dijelaskan dalam al-Quran adalah para nabi-Nya yaitu Nabi Ibrahim pada Q.S. as-Shaffat (37): 89, dan Nabi Yunus pada Q.S. as-Shaffat (37): 145. Meskipun demikian, al-Quran juga mengindikasikan bahwa penyakit tersebut dapat disembuhkan dengan izin Allah pada Q.S. asy-Syu'ara (26): 80.

Secara teologis, al-Quran memosisikan sakit sebagai ujian, penebus dosa, serta sarana mencapai tingkat ketakwaan yang lebih tinggi. Sakit menjadi bukti bahwa Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya. Namun demikian, hal ini tidak lantas menjadikan manusia pasrah dalam menghadapinya. Justru ayat-ayat al-Quran menghimbau agar manusia mampu menjaga kesehatan dan kebersihan, serta mengkonsumsi ragam jenis nutrisi sebagai sarana *preventif* untuk menghindari penyakit tersebut.<sup>7</sup>

## 1. *Covid-19*. Sebuah Pandemi

---

<sup>7</sup> Achmad Fuadi Husin, "Islam dan Kesehatan," *Islamuna* 1, no. 2 (2014): 194–209.

Fenomena wabah sejatinya telah terjadi berulang kali sepanjang sejarah umat manusia.<sup>8</sup> Demikian pula dengan wabah *Covid-19* yang menyebar dengan begitu pesat. Karena pesatnya penyebaran inilah, *World Health Organization (WHO)* menetapkan *Covid-19* sebagai *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)*. WHO menilai bahwa penularan *Covid-19* pada tingkat global sudah masuk dalam kategori tinggi, sehingga memerlukan respons internasional yang terkoordinasi dan upaya antisipasi dari semua negara.<sup>9</sup>

*Covid-19* merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan dengan gejala demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, sesak napas, letih, dan lesu. Pada kasus berat dapat menyebabkan *pneumonia*, sindrom pernapasan akut, hingga kematian. Masa inkubasi virus ini berkisar antara 7 hingga 14 hari, dan pada umumnya ragam gejala di atas terjadi di hari ke tiga sampai hari ke tujuh. Penularan *Covid-19* dapat terjadi di udara atau melalui kontak langsung dengan penderita.<sup>10</sup>

Hingga bulan Februari 2021, tercatat jumlah pasien positif di Indonesia sebanyak 1.134.854 orang. Jumlah pasien yang sembuh adalah 926.980 orang. Adapun pasien yang meninggal berjumlah 31.202 orang. Secara global, tercatat 223 negara tengah mengalami pandemi global ini dengan jumlah seluruh pasien positif sebanyak 104.165.066 orang dengan jumlah pasien meninggal sebanyak 2.265.354 orang.<sup>11</sup>

Dalam kondisi yang cukup sulit ini, tenaga kesehatan menjadi barisan terdepan yang sangat diharapkan dan diandalkan dalam menangani pandemi ini. Akan tetapi, tenaga kesehatan juga menjadi kalangan paling rentan terpapar *Covid-19* bahkan tiga kali lipat lebih berisiko dibanding dengan masyarakat

---

<sup>8</sup>Arwin Juli Rakhmadi Butar-butur, *Kepustakaan Medis-Pandemik di Dunia Islam*, I (Sumatera Utara: OIF UMSU, 2020), hlm. 10.

<sup>9</sup>Nur Sholikhah Putri Suni, "Kesiapsiagaan Indonesia Menghadapi Potensi Penyebaran Corona," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI XII*, no. 3 (2020): 14–18, [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-XII-3-I-P3DI-Februari-2020-1957.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-3-I-P3DI-Februari-2020-1957.pdf).

<sup>10</sup>Safrizal ZA et al., *Pedoman Manajemen bagi Pemerintah Daerah dalam Penanganan COVID-19 dan Dampaknya* (Jakarta: Kementrian Dalam Negeri, 2020).

<sup>11</sup><https://covid19.go.id/>

umum.<sup>12</sup> Bahkan menurut catatan Kompas.com, hingga bulan Januari 2021, jumlah tenaga kesehatan yang meninggal di Indonesia mencapai angka tertinggi se-Asia dengan total tenaga medis yang gugur berjumlah 504 orang.<sup>13</sup>

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Republik Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan<sup>14</sup> seperti berdiam diri di rumah (*stay at home*), pembatasan sosial (*social distancing*), pembatasan fisik (*physical distancing*), penggunaan alat pelindung diri (masker), Menjaga kebersihan diri, Bekerja dan belajar di rumah (*work/study from home*), menunda semua kegiatan yang mengumpulkan orang banyak, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan pemberlakuan kebijakan *New Normal*.<sup>15</sup> Terbaru, pemerintah Republik Indonesia tengah melakukan vaksinasi kepada tenaga medis sebagai upaya penanggulangan pandemic *Covid-19* yang semakin parah dan meluas. Tentunya, harapan luas senantiasa dipanjatkan agar setiap kebijakan yang dipilih oleh pemerintah dapat menjadi solusi efektif dan efisien bagi masalah bersama ini.

## Jihad Medis Gugus Terdepan

### *Q.S. Al-Anfal Ayat 11 sebagai Landasan Solusi*

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak sedunia. Sebagai '*muslim nation*', sudah sepatutnya nilai teologis-religius digunakan

---

<sup>12</sup> Dian Erika Nugraheny, "Satgas: Nakes 3 Kali Lebih Berisiko Terpapar Covid-19, Harus Segera Divaksinasi," *Kompas.Com*, February 4, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/04/11092561/satgas-nakes-3-kali-lebih-berisiko-terpapar-covid-19-harus-segera?page=all>.

<sup>13</sup> Ellyvon Pranita, "Kematian Tenaga Medis Indonesia Akibat Covid-19 Tertinggi Di Asia, Kenapa? Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Kematian Tenaga Medis Indonesia Akibat Covid-19 Tertinggi Di Asia, Kenapa?,'" *Kompas.Com*, January 4, 2021, <https://www.kompas.com/sains/read/2021/01/04/193000323/kematian-tenaga-medis-indonesia-akibat-covid-19-tertinggi-di-asia-kenapa-?page=all>.

<sup>14</sup> Rezky Panji Perdana Martua Hasibuan and Anisa Ashari, "Optimasi Peran Negara Menghadapi Pandemi Corona Virus Disease 2019 Dalam Perspektif Hukum Tata Negara Darurat," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 7 (2020), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15379>.

<sup>15</sup> Darmin Tuwu, "Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19," *Journal Publicuho* 3, no. 2 (2020): 267, <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>.

sebagai salah satu perspektif dalam menjawab berbagai problematika. Nilai-nilai religiusitas dan teologis ini tentunya tergambar secara utuh dalam kitab suci al-Quran sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran utama bagi masyarakat muslim.<sup>16</sup> Jika pada pembahasan sebelumnya, penulis telah memaparkan beberapa kebijakan jangka pendek dan bersifat darurat yang dipilih oleh pemerintah dalam penanganan *Covid-19* ini, maka pada bagian berikut ini penulis menawarkan gagasan jangka panjang dalam menghadapi pandemi *Covid-19* dan ancaman pandemi lainnya pada masa yang akan datang.

Al-Quran meminta manusia untuk senantiasa bersiap siaga, khususnya dalam menghadapi ancaman yang begitu nyata. Pada Q.S. al-Anfal (8): 60 Allah berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ وَعَدُوِّ اللَّهِ وَعَدُوِّكُمْ وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

*"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."*

Ayat ini secara tegas mengingatkan kepada kaum muslimin agar mempersiapkan apa saja yang mampu disiapkan dari kekuatan mereka untuk menghadapi musuh. Persiapan yang dimaksudkan adalah persiapan sumber daya perencanaan strategis.<sup>17</sup> Dalam konteks penurunan ayat ini, Nabi Muhammad saw. memberikan penafsiran persiapan kekuatan dengan memanah dan berkuda. Dengan terjadinya perubahan yang cukup signifikan dengan konteks saat ini,

---

<sup>16</sup> Franz Magnis Suseno, *Kuasa Dan Moral* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 129.

<sup>17</sup> Ade Wahidin, "Dialektika Rasulullah Terhadap Al-Qur'an," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 02 (2018): 185–210, <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.316>.

maka penafsiran *quwwah* yang diberikan oleh para ulama menjadi cukup beragam. Karena itu, muncullah ragam pendapat mengenai makna persiapan kekuatan ini seperti memperkuat benteng pertahanan, memperkuat persenjataan, mempersiapkan peralatan perang yang canggih seperti pesawat tempur dan kapal induk.<sup>18</sup> Secara lebih luas, ragam persiapan yang diperlukan adalah pemahaman dan pengetahuan mendalam serta segala macam sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk menjaga keagungan nilai ilahi.<sup>19</sup> Ringkasnya, ayat di atas berbicara dalam konteks persiapan *jihad fi sabilillah*.

*Jihad* merupakan kewajiban seorang muslim untuk mempertahankan agamanya dari serangan lawan, baik fisik maupun pemikiran.<sup>20</sup> *Jihad* dalam konteks Nabi Muhammad saw. adalah peperangan secara langsung dengan menghadapi kaum kafir dan musyrik yang menghalangi nabi menyebarkan syariat Islam. *Jihad* pada hakikatnya bukan berarti perang membabi-buta dan ofensif, namun *jihad* adalah usaha *defensif* dari Nabi dan Shahabat dalam melindungi agama, negara, dan juga jiwa.

Setelah berlalunya masa, terjadi perubahan yang sangat signifikan. Kondisi global saat ini tengah menghadapi musuh bersama. Pandemi menyebar dengan intens dan sangat serius, sulit dilacak dengan cepat, dan pada beberapa kasus dapat memberikan gejala yang cukup berat hingga menjadi penyebab kematian.<sup>21</sup> Dalam kondisi mencekam ini, tepatlah kiranya jika pemaknaan *I'dadul Quwwah* pada ayat di atas dialihkan (ditakwilkan atau ditafsirkan) sebagai usaha bersama dalam memutus mata rantai *Covid-19* serta mengantisipasi terjadinya ragam pandemi serupa pada masa-masa yang akan datang.

---

<sup>18</sup>Ahmad ibn Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946), vol. X, hlm. 25.

<sup>19</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. IV, hlm. 586.

<sup>20</sup>Abdul Fattah, "Memaknai Jihad dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 65–88, <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3992>.

<sup>21</sup>Razvan Azamfirei, "The 2019 Novel Coronavirus: A Crown Jewel of Pandemics?," *The Journal of Critical Care Medicine* 6, no. 1 (2020): 3–4, <https://doi.org/10.2478/jccm-2020-0013>.

## RE-INTERPRETASI *I'DADUL QUWWAH*: SEMANGAT PATRIOTISME GUGUS TERDEPAN

Pada pembahasa sebelumnya, penulis telah menyampaikan gagasan re-interpretasi makna *I'dadul Quwwah* (mempersiapkan kekuatan) sebagai usaha bersama dalam penanggulangan dan pemutusan mata rantai penyebaran *Covid-19*. Meskipun demikian, perlulah kiranya penulis paparkan pula pemaknaan *I'dadul Quwwah* secara etimologis sehingga indikator penghubung antara makna bahasa, penafsiran dalam konteks terdahulu dan re-interpretasi makna di atas dapat lebih diterima.

Jika ditinjau secara etimologis, kata *I'dadul Quwwah* merupakan bentuk *'idhafah* dari dua kata yakni *I'dad* dan *al-Quwwah*. *I'dadul Quwwah* secara bebas dapat dipahami sebagai persiapan kekuatan untuk menghadapi musuh dengan metode yang sesuai. Konsep ini disarikan dari firman Allah pada Q.S. al-'Anfal yang secara redaksional menggunakan lafadz *wa a'iddu lahum mastatha'tum min quwwah*.

Kata *a'iddu* merupakan bentuk *'amr* (kata perintah) dari kata *'a'adda - ya'iddu* yang berarti mempersiapkan. Penggunaan kata perintah pada ayat ini menunjukkan perintah untuk melakukan persiapan atau perintah untuk bersiap siaga. Objek yang diperintah pada ayat ini adalah seluruh kaum muslimin yang diindikasikan dengan penggunaan *dlamir* jamak pada lafadz *a'iddu* sehingga dengan demikian, seluruh individu muslim terkena kewajiban yang sama dalam persiapan kekuatan ini.

Kata *Quwwah* pada ayat ini dilukiskan dengan penggunaan isim *nakirah*. Penggunaan *nakirah* ini mengindikasikan bahwa aspek yang perlu dipersiapkan adalah ragam bentuk kekuatan yang dapat digunakan dalam melawan musuh.<sup>22</sup> Dengan demikian, perpaduan kata ini menunjukkan dua hal bahwa objek yang diperintah adalah seluruh umat Islam dan aspek yang dipersiapkan adalah seluruh aspek yang mungkin dapat dipersiapkan.

---

<sup>22</sup> Abdurrahman ibn Nashir as-Sa'di, *Al-Qawa'id al-Hisan Li Tafsir al-Quran* (Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 1999), 324.

Dalam konteks penanganan dan penanggulangan *Covid-19* saat ini, terdapat beberapa persiapan yang dapat diterapkan sebagai berikut:

#### *Persiapan fasilitas medis*

Persiapan fasilitas medis yang baik menjadi tolok ukur kesiapan suatu negara dalam menghadapi berbagai ancaman kesehatan. Kondisi terkini menunjukkan bahwa pada aspek ini, Indonesia belum sepenuhnya siap. Ketersediaan ruangan yang memadai dan juga peralatan medis yang tersedia belum seimbang dengan jumlah pasien positif terpapar corona.

Menghadapi kondisi darurat ini, pemerintah telah mengambil kebijakan pengalih-fungsian beberapa bangunan sebagai rumah sakit darurat *Covid-19* karena kondisi rumah sakit rujukan *Covid-19* yang mengalami *overload* kapasitas penampungannya.<sup>23</sup> Meskipun demikian, standarisasi kesehatan tetap harus diperhatikan. Beberapa aspek yang perlu menjadi fokus utama dalam pengalih-fungsian bangunan ini antara lain kapasitas penampungan, standar rawat inap sesuai dengan standar *WHO*, serta limbah medis yang dihasilkan.

Selain pengalih-fungsian gedung, ketersediaan logistic rumah sakit berupa masker, *handsanitizer*, alat semprot disinfektan, alat-alat medis, alat pelindung diri, *reagen* RTPCR, viral transfer media, *rapid diagnostic test*, massal *swab*, ventilator, kendaraan operasional, ambulans maupun obat-obatan juga menjadi penunjang utama yang perlu diperhatikan.

#### *Petugas medis*

Dalam menghadapi pandemi *Covid-19* diperlukan sebuah upaya serius untuk menyiapkan tenaga medis sebagai tulang punggung dalam penanganan *Covid-19*. Mempersiapkan kuantitas dan kualitas tenaga medis, mengadakan simulasi guna meningkatkan kesiapan dan melatih kesiapan tenaga medis, baik kesiapan fisik ataupun mental dalam menghadapi dan merawat pasien terjangkit virus *Covid-19*.

#### *Relawan Medis*

---

<sup>23</sup> Rangga Baskoro, "Teken Kontrak Alih Fungsi Gedung, Asrama Haji Bekasi Resmi Jadi Rumah Sakit Darurat Covid-19 Artikel Ini Telah Tayang Di Wartakotalive Dengan Judul Teken Kontrak Alih Fungsi Gedung, Asrama Haji Bekasi Resmi Jadi Rumah Sakit Darurat Covid-19," *Tribunnews.Com*, February 1, 2021.

Seiring perkembangan jumlah pasien *Covid-19* yang terus meningkat yang dihadapkan dengan keterbatasan logistik dan kekurangan tenaga medis. Jumlah pasien dan perawat menjadi tidak seimbang. Untuk mengatasi kekurangan tenaga medis itu, gugus tugas *Covid-19* seharusnya membuka pendaftaran kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi relawan *Covid-19*. Mereka yang mendaftar sebagai relawan *Covid-19* diminta bekerja secara sukarela dan bersedia menerima pelatihan khusus dalam penanganan pandemic. Para relawan juga diminta bersedia untuk bekerja dalam sistem *shift* sesuai standar Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19*.

### **JIHAD MEDIS MELAWAN COVID-19: LANGKAH APLIKATIF**

Pada bagian sebelumnya, penulis telah peran tenaga medis yang menjadi garda terdepan dalam penanganan wabah *Covid-19*, dan juga solusi yang ditawarkan berupa implementasi *I'dadul Quwwah* berupa persiapan peralatan medis, tenaga medis, dan ditopang dengan relawan medis. Maka pada bagian ini, perlu dipaparkan ragam langkah nyata dan aplikatif yang dapat diterapkan yaitu:

#### **Kerjasama Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan Masyarakat**

Pandemi merupakan masalah bersama yang dihadapi seluruh bangsa, maka untuk menghadapi masalah tersebut perlu dilakukan kolaborasi yang menyeluruh antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan juga masyarakat. Langkah aplikatifnya adalah:

1. Sinkronisasi penanganan wabah *Covid-19* antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.
2. Peningkatan koordinasi dan harmonisasi pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam penentuan kebijakan serta *re-focusing* anggaran untuk penanganan *Covid-19*
3. Peningkatan partisipasi sektor swasta dan masyarakat dalam pencegahan dan penanganan wabah virus *Covid-19* secara terencana dan sistematis.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> ZA et al., *Pedoman Manajemen Bagi Pemerintah Daerah dalam Penanganan COVID-19 dan Dampaknya*, (Jakarta: Kementerian Dalam Negeri, 2020), hlm. 1.

## Pemenuhan Kebutuhan Petugas Kesehatan

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa tenaga medis merupakan garda terdepan dalam *jihad* melawan pandemi ini. Maka perlu peningkatan perhatian kepada tenaga medis dengan langkah berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan standar *WHO*. Dalam hal ini perlu dilakukan tindakan gotong-royong dalam pengadaan dan pendistribusian APD sesuai dengan kebutuhan di berbagai pusat layanan kesehatan.<sup>25</sup>
2. Akomodasi tenaga medis juga menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Akomodasi terpusat disertai dengan pemenuhan kebutuhan pokok seluruh tenaga medis selama bertugas menjadi hal yang utama sehingga meminimalisir penyebaran *Covid-19* secara massif.
3. Pelibatan akademi kesehatan. Mahasiswa yang sedang mengenyam pendidikan kesehatan (kedokteran, perawat, bidan) dan lainnya dapat diberdayakan. Program-program praktik kerja (*co-as*) dapat dialihkan kepada penanggulangan *Covid*.

## Kolaborasi Protokol Medis dengan *Platform Islamic Lifestyle*

Beragam kajian saintifik telah menunjukkan bahwa syari'at Islam memiliki hikmah yang cukup banyak dari segi kesehatan. Maka dalam upaya *jihad medis* menghadapi *Covid-19* ini, perlu digagas upaya kolaborasi protokol kesehatan dengan memperhatikan *platform* gaya hidup islami atau *Islamic Lifestyle*. Beberapa gaya hidup Islami yang dapat dikolaborasikan dengan protokol kesehatan *Covid-19* adalah:

1. *Dawāmul Wuḍū*. Berwudhu merupakan syarat sah untuk melakukan shalat. Umat Muslim setidaknya dituntut untuk berwudhu lima kali dalam sehari. Bahkan dalam kehidupan para ulama, senantiasa diusahakan untuk senantiasa berada dalam kondisi suci atau *dawāmul wuḍū*.<sup>26</sup> Selain

---

<sup>25</sup> Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, *Standar Alat Pelindung Diri (APD) Untuk Penanganan COVID-19 Di Indonesia* (Jakarta: Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan COVID-19 2020, 2020).

<sup>26</sup> Lela. Lukmawati., "Ketenangan": Makna Dawamul Wudhu (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang)," *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 2 (2015): 55–66.

menghadirkan ketenangan, senantiasa berada dalam kondisi suci ini dapat menjadi tindakan preventif bagi penularan virus Corona.

2. Menutup Aurat. Pada kondisi pandemi saat ini, masyarakat dianjurkan untuk menggunakan masker jika akan beraktifitas di luar rumah. Pada dasarnya, cara hidup islami juga mengatur hal ini dengan berpakaian tertutup. Bahkan dengan menggabungkan penggunaan pakaian tertutup dan juga masker, maka potensi tertular virus akan semakin berkurang.
3. Menjaga Jarak. Ajaran Islam mengatur agar senantiasa menjaga jarak, khususnya bagi lawan jenis dalam berinteraksi.<sup>27</sup> Bahkan secara faktual, konsepsi *physical distancing* pernah dilakukan oleh umat Islam ketika merebah wabah penyakit kusta dan lepra.
4. Menjaga imun dan meningkatkan iman. Kondisi pandemi meniscayakan masyarakat untuk senantiasa menjaga imunitas tubuh dengan berolahraga, konsumsi nutrisi dan vitamin, serta beristirahat dengan baik <sup>28</sup>. Selain itu, nilai religiusitas dan keimanan juga perlu ditingkatkan di tengah wabah pandemic *Covid-19* ini. Tentunya religiusitas yang ditampilkan tetap harus berjalan seiring dengan kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah sebagai bentuk implementatif dari anjuran Allah dalam Q.S. an-Nisa' (4): 59.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan dua poin utama yaitu: *Pertama*, re-interpretasi makna *I'dadul Quwwah* di era pandemi adalah mengerahkan segenap kemampuan untuk bersama-sama menangani dan memutus mata rantai penyebaran virus *Covid-19*. Dalam *jihad* bersama ini, tenaga medis menjadi garda terdepan yang berhadapan dan berinteraksi langsung dengan pasien terpapar virus. Karena itu, pemaknaan *I'dadul Quwwah* dapat diarahkan pada persiapan peralatan medis sesuai standar *WHO*, persiapan

---

<sup>27</sup> Andi Batara Al Isra, "Hablumminannas: Nilai-Nilai Keislaman Dan Praktiknya Dalam Pergaulan Antar Ikhwan Dan Akhwat Pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makassar," *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no. 2 (2017): 66, <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1616>.

<sup>28</sup> Ipin Aripin, "Pendidikan Nilai Pada Materi Konsep Sistem Imun," *Jurnal Bio Educatio* 4, no. 1 (2019): 01–11, <https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/BE/article/viewFile/1297/1207>.

tenaga medis yang handal dan terlatih, serta perekrutan relawan medis sebagai tenaga lapis kedua yang membantu tenaga medis.

*Kedua*, langkah-langkah implementatif yang dapat diterapkan dalam melaksanakan *re-interpretasi l'dadul Quwwah* melalui konsep *jihad medis* adalah dengan: (1) melakukan kerjasama antara pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat; (2) pemenuhan kebutuhan petugas kesehatan yang meliputi Alat Pelindung Diri, akomodasi, serta pelibatan akademi kesehatan secara langsung; dan (3) kolaborasi protokol medis dengan *platform Islamic lifestyle* melalui *dawāmul wuḍū*, menutup aurat, menjaga jarak, serta menjaga imun dan meningkatkan iman.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Maraghi, Ahmad ibn Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946.

Aripin, Ipin. "Pendidikan Nilai Pada Materi Konsep Sistem Imun." *Jurnal Bio Educatio* 4, no. 1 (2019): 01–11. <https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/BE/article/viewFile/1297/1207>.

As-Sa'di, Abdurrahman ibn Nashir. *Al-Qawa'id Al-Hisan Li Tafsir Al-Quran*. Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 1999.

Azamfirei, Razvan. "The 2019 Novel Coronavirus: A Crown Jewel of Pandemics?" *The Journal of Critical Care Medicine* 6, no. 1 (2020): 3–4. <https://doi.org/10.2478/jccm-2020-0013>.

Basit, Abdul. *Konseling Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.

Baskoro, Rangga. "Teken Kontrak Alih Fungsi Gedung, Asrama Haji Bekasi Resmi Jadi Rumah Sakit Darurat Covid-19 Artikel Ini Telah Tayang Di Wartakotalive Dengan Judul Teken Kontrak Alih Fungsi Gedung, Asrama Haji Bekasi Resmi Jadi Rumah Sakit Darurat Covid-19." *Tribunnews.Com*. February 1, 2021.

Budiyanti, Eka. "Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan Dan." *Info*

*Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 2020.

Butar-butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Kepustakaan Medis-Pandemik Di Dunia Islam*. I. Sumatera Utara: OIF UMSU, 2020.

Fattah, Abdul. "Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 65–88. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3992>.

Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. *Standar Alat Pelindung Diri (APD) Untuk Penanganan COVID-19 Di Indonesia*. Jakarta: Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan COVID-19 2020, 2020.

Hasibuan, Rezky Panji Perdana Martua, and Anisa Ashari. "Optimasi Peran Negara Menghadapi Pandemi Corona Virus Disease 2019 Dalam Perspektif Hukum Tata Negara Darurat." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 7 (2020). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15379>.

Husin, Achmad Fuadi. "Islam Dan Kesehatan." *Islamuna* 1, no. 2 (2014): 194–209.

Isra, Andi Batara Al. "Hablumminannas: Nilai-Nilai Keislaman Dan Praktiknya Dalam Pergaulan Antar Ikhwan Dan Akhwat Pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makassar." *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no. 2 (2017): 66. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1616>.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. "Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)." MenKes/413/2020, 2020.

Lukmawati., Lela. "'KETENANGAN': MAKNA DAWAMUL WUDHU (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang)." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 2 (2015): 55–66.

Nugraheny, Dian Erika. "Satgas: Nakes 3 Kali Lebih Berisiko Terpapar Covid-19, Harus Segera Divaksinasi." *Kompas.Com*. February 4, 2021.

<https://nasional.kompas.com/read/2021/02/04/11092561/satgas-nakes-3-kali-lebih-berisiko-terpapar-covid-19-harus-segera?page=all>.

Pranita, Ellyvon. "Kematian Tenaga Medis Indonesia Akibat Covid-19 Tertinggi Di Asia, Kenapa? Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Kematian Tenaga Medis Indonesia Akibat Covid-19 Tertinggi Di Asia, Kenapa?'" *Kompas.Com*. January 4, 2021. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/01/04/193000323/kematian-tenaga-medis-indonesia-akibat-covid-19-tertinggi-di-asia-kenapa-?page=all>.

Rachmat, R. Hapsara Habib. *Penguatan Upaya Kesehatan Masyarakat Dan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Di Indonesia*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suni, Nur Sholikhah Putri. "Kesiapsiagaan Indonesia Menghadapi Potensi Penyebaran Corona." *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI XII*, no. 3 (2020): 14–18. [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-XII-3-I-P3DI-Februari-2020-1957.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-3-I-P3DI-Februari-2020-1957.pdf).

Suseno, Franz Magnis. *Kuasa Dan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Tuwu, Darmin. "Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19." *Journal Publicuho* 3, no. 2 (2020): 267. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>.

Wahidin, Ade. "Dialektika Rasulullah Terhadap Al-Qur`an." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir* 3, no. 02 (2018): 185–210. <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.316>.

World Health Organization Western Pasific Region. "Materi Komunikasi Risiko COVID-19 Untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan." *World Health Organization*, 2020.

Yuliana. "Corona Virus Disease (COVID-19); Sebuah Tinjauan Literatur." *Wellness and Healthy Magazine*, 2020. <https://doi.org/10.2307/j.ctvzxxb18.12>.

ZA, Safrizal, Danang Insita Putra, Safriza Sofyan, and Bimo. *Pedoman Manajemen Bagi Pemerintah Daerah Dalam Penanganan COVID-19 Dan Dampaknya*. Jakarta: Kementrian Dalam Negeri, 2020.